

# Pengaruh Komunikasi Kesehatan Digital terhadap Tingkat Pengetahuan dan Kepercayaan Masyarakat tentang Informasi Medis di Media Sosial

Ertakhala Jihada<sup>1</sup>, Nizaar Syarif Suharsoyo<sup>1</sup>, Marcelino Nathanaka Santoso<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya

## ABSTRAK

*Perkembangan teknologi digital telah mendorong media sosial menjadi salah satu sumber utama masyarakat dalam memperoleh informasi kesehatan. Namun, kemudahan akses tersebut tidak selalu diimbangi dengan kualitas dan akurasi informasi medis yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komunikasi kesehatan digital terhadap tingkat pengetahuan dan kepercayaan mahasiswa non-kedokteran Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) terhadap informasi medis di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei analitik dan pendekatan cross-sectional. Subjek penelitian terdiri dari 23 mahasiswa ITS non-kedokteran yang aktif menggunakan media sosial, yang dipilih melalui teknik random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dengan skala Likert, kemudian dianalisis secara deskriptif dan analitik menggunakan uji korelasi Spearman dengan tingkat kemaknaan  $p < 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden cukup sering mengakses informasi medis melalui media sosial. Komunikasi kesehatan digital berpengaruh terhadap peningkatan tingkat pengetahuan responden mengenai informasi medis. Namun, pengaruh tersebut tidak secara langsung meningkatkan tingkat kepercayaan secara mutlak, melainkan mendorong terbentuknya sikap kritis dan selektif dalam menerima informasi medis. Tingkat pengetahuan responden berada pada kategori cukup hingga tinggi, sedangkan tingkat kepercayaan berada pada kategori sedang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi kesehatan digital berperan penting dalam meningkatkan pemahaman serta membentuk sikap kritis mahasiswa non-kedokteran terhadap informasi medis di media sosial, sehingga penguatan literasi kesehatan digital menjadi hal yang sangat diperlukan.*

**Kata kunci:** komunikasi kesehatan digital, media sosial, informasi medis, tingkat pengetahuan, kepercayaan.

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat mengakses dan memanfaatkan informasi. Digitalisasi tidak hanya memengaruhi sektor ekonomi dan sosial, tetapi juga berdampak besar pada bidang kesehatan. Media sosial, sebagai salah satu produk utama teknologi digital, kini menjadi sarana komunikasi yang sangat populer dan mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk dalam pencarian informasi terkait kesehatan dan medis (Islam et al., 2019).

Dalam konteks kesehatan, komunikasi kesehatan digital berperan penting dalam menyampaikan informasi medis, meningkatkan kesadaran kesehatan, serta mendorong perilaku hidup sehat. Masyarakat tidak lagi sepenuhnya bergantung pada tenaga kesehatan atau institusi medis formal, melainkan semakin sering memperoleh informasi kesehatan melalui platform media sosial seperti Instagram, TikTok, X (sebelumnya Twitter), dan YouTube. Kondisi ini menjadikan media

sosial sebagai sumber informasi kesehatan yang berpengaruh dalam membentuk pemahaman dan persepsi masyarakat (Ishikawa et al., 2025).

Namun, kemudahan akses terhadap informasi medis di media sosial tidak selalu diiringi dengan kualitas dan akurasi informasi yang memadai. Beredarnya informasi yang tidak tervalidasi, hoaks kesehatan, serta penyampaian informasi medis oleh sumber yang tidak kompeten berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, penurunan kepercayaan terhadap tenaga medis, hingga pengambilan keputusan kesehatan yang keliru. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan serius dalam komunikasi kesehatan digital yang dapat berdampak langsung pada pengetahuan dan kepercayaan masyarakat (Johnson, 2025).

Tingkat pengetahuan dan kepercayaan masyarakat terhadap informasi medis merupakan dua aspek penting dalam keberhasilan komunikasi kesehatan. Pengetahuan yang baik memungkinkan masyarakat memahami informasi medis secara tepat, sementara kepercayaan menentukan sejauh mana informasi tersebut diterima dan dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan kesehatan. Oleh karena itu, komunikasi kesehatan digital yang efektif, akurat, dan terpercaya menjadi faktor krusial dalam membangun pemahaman dan kepercayaan masyarakat terhadap informasi medis di media sosial (Gaysynsky, Everson, et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian untuk mengkaji pengaruh komunikasi kesehatan digital terhadap tingkat pengetahuan dan kepercayaan masyarakat terhadap informasi medis di media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas komunikasi kesehatan digital serta menjadi dasar dalam pengembangan strategi komunikasi kesehatan yang lebih baik, akurat, dan bertanggung jawab di era digital.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat memanfaatkan komunikasi digital informasi medis di media sosial dalam mencari informasi kesehatan?
2. Bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap informasi medis yang diperoleh melalui media sosial, khususnya terhadap akun tenaga kesehatan yang memiliki verifikasi informasi kesehatan?
3. Bagaimana pengaruh informasi medis yang tersebar di media sosial terhadap tingkat pengetahuan masyarakat?

## **1.3. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat menggunakan media sosial sebagai sarana pencarian informasi medis.
2. Untuk menganalisis bagaimana masyarakat membedakan akun penyedia informasi medis yang terpercaya dan tidak terpercaya di media sosial.
3. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap informasi medis yang tersebar di media sosial.

# **2. TINJAUAN PUSTAKA**

## **2.1. Komunikasi Kesehatan Digital**

Komunikasi kesehatan digital merujuk pada proses penyampaian informasi kesehatan melalui media berbasis teknologi digital, termasuk media sosial. Media sosial memungkinkan komunikasi kesehatan berlangsung secara cepat, luas, dan interaktif, sehingga menjadi salah satu saluran utama masyarakat dalam memperoleh informasi medis (Gaysynsky, Senft Everson, et al., 2024).

Dalam praktiknya, komunikasi kesehatan digital memiliki dua sisi. Di satu sisi, media sosial berpotensi meningkatkan akses pengetahuan kesehatan. Namun di sisi lain, rendahnya kontrol kualitas konten menyebabkan informasi medis yang beredar tidak selalu akurat dan berbasis bukti ilmiah (Kbaier et al., 2024). Kondisi ini menjadikan komunikasi kesehatan digital sebagai faktor penting yang memengaruhi cara masyarakat memahami dan mempercayai informasi medis.

## **2.2 Informasi Medis di Media Sosial**

Informasi medis di media sosial mencakup berbagai konten terkait kesehatan, mulai dari edukasi penyakit, pencegahan, pengobatan, hingga gaya hidup sehat. Informasi ini disajikan dalam bentuk teks, gambar, maupun video yang dirancang agar mudah dipahami dan menarik bagi pengguna media sosial.

Namun, kualitas informasi medis di media sosial sangat bervariasi. Haghighi & Farhadloo (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar konten kesehatan di media sosial tidak memenuhi standar kualitas informasi medis yang baik, baik dari segi akurasi, kelengkapan, maupun rujukan ilmiah. Hal ini menyebabkan pengguna berisiko menerima informasi yang keliru meskipun disajikan secara persuasif.

## **2.3 Misinformasi Kesehatan di Media Sosial**

Misinformasi kesehatan merupakan informasi medis yang tidak akurat atau menyesatkan, tetapi disebarkan seolah-olah benar. Media sosial menjadi lingkungan yang subur bagi penyebaran misinformasi kesehatan karena algoritma platform cenderung mempromosikan konten yang menarik perhatian tanpa mempertimbangkan validitas ilmiah (Kbaier et al., 2024).

Keikha et al. (2025) menegaskan bahwa misinformasi kesehatan dapat berdampak serius terhadap kesehatan individu dan masyarakat, termasuk kesalahan pengambilan keputusan medis dan menurunnya kepercayaan terhadap sistem kesehatan. Oleh karena itu, keberadaan misinformasi menjadi tantangan utama dalam komunikasi kesehatan digital.

## **2.4 Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Non-Kedokteran terhadap Informasi Medis**

Tingkat pengetahuan merujuk pada sejauh mana individu mampu memahami dan menginterpretasikan informasi kesehatan yang diterimanya. Mahasiswa non kedokteran merupakan kelompok yang aktif mengakses media sosial, tetapi umumnya tidak memiliki latar belakang pendidikan medis yang memadai untuk mengevaluasi kebenaran informasi medis secara kritis (Sathianathan et al., 2025).

Paparan informasi medis melalui media sosial dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan apabila informasi yang diterima berkualitas. Namun, jika informasi tersebut mengandung misinformasi, paparan berulang justru berpotensi membentuk pemahaman yang keliru (Gaysynsky, Senft Everson, et al., 2024). Oleh karena itu, kualitas komunikasi kesehatan digital menjadi faktor penting dalam pembentukan tingkat pengetahuan mahasiswa non kedokteran.

## **2.5 Kepercayaan terhadap Informasi Medis di Media Sosial**

Kepercayaan terhadap informasi medis merupakan faktor kunci yang menentukan apakah informasi tersebut diterima dan digunakan dalam pengambilan keputusan kesehatan. Di media sosial, kepercayaan sering kali dibentuk berdasarkan persepsi kredibilitas sumber, gaya penyampaian, dan konsistensi pesan, bukan semata-mata berdasarkan akurasi ilmiah (Gaysynsky, Senft Everson, et al., 2024).

Nasution et al. (2025) menyatakan bahwa rendahnya kemampuan pengguna dalam memverifikasi informasi medis menyebabkan kepercayaan mudah terbentuk terhadap sumber yang sebenarnya tidak kredibel. Kondisi ini meningkatkan risiko penerimaan misinformasi kesehatan, terutama pada kelompok non-profesional medis.

## **2.6 Kerangka Teori / Kerangka Konsep**

Kerangka teori penelitian ini disusun berdasarkan konsep komunikasi kesehatan digital dan temuan empiris mengenai misinformasi kesehatan di media sosial. Media sosial dipandang sebagai medium utama komunikasi kesehatan digital yang memengaruhi paparan informasi medis pada mahasiswa non kedokteran (Kbaier et al., 2024).

Paparan informasi medis melalui media sosial memengaruhi tingkat pengetahuan mahasiswa non kedokteran, terutama karena keterbatasan kemampuan evaluasi informasi medis secara ilmiah (Sathianathan et al., 2025). Selain itu, kualitas informasi medis dan persepsi terhadap sumber informasi memengaruhi tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap informasi medis di media sosial (Haghighi & Farhadloo, 2025; Nasution et al., 2025).

Berdasarkan kerangka tersebut, komunikasi kesehatan digital diposisikan sebagai variabel independen yang memengaruhi tingkat pengetahuan dan kepercayaan mahasiswa non kedokteran ITS terhadap informasi medis di media sosial. Tingkat pengetahuan dan kepercayaan selanjutnya saling berhubungan dalam membentuk penerimaan terhadap informasi kesehatan (Gaysynsky, Senft Everson, et al., 2024).

## **2.7 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka teori yang telah diuraikan, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Komunikasi kesehatan digital di media sosial berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa non kedokteran ITS mengenai informasi medis.
2. Komunikasi kesehatan digital di media sosial berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan mahasiswa non kedokteran ITS terhadap informasi medis.
3. Tingkat pengetahuan mahasiswa non kedokteran ITS berhubungan dengan tingkat kepercayaan terhadap informasi medis di media sosial.

## **3. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei analitik dan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komunikasi kesehatan digital terhadap tingkat pengetahuan dan kepercayaan mahasiswa ITS non-kedokteran mengenai informasi medis di media sosial.

Penelitian dilakukan pada mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) yang berasal dari fakultas non-kedokteran. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 2 Desember 2025 hingga 12 Desember 2025. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden penelitian.

Subjek penelitian adalah mahasiswa ITS non-kedokteran yang aktif menggunakan media sosial. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi mahasiswa aktif ITS non-kedokteran dan bersedia menjadi responden penelitian. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah responden yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah komunikasi kesehatan digital, sedangkan variabel dependen adalah tingkat pengetahuan dan tingkat kepercayaan terhadap informasi medis di media sosial. Penentuan indikator variabel disusun berdasarkan butir pertanyaan dalam kuesioner survei.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner terstruktur. Kuesioner terdiri dari pertanyaan mengenai karakteristik responden, pola penggunaan media sosial, paparan komunikasi kesehatan digital, serta tingkat pengetahuan dan kepercayaan responden terhadap informasi medis di media sosial. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert.

Prosedur penelitian dimulai dengan penyusunan instrumen penelitian, dilanjutkan dengan penyebaran kuesioner kepada responden secara daring. Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta untuk memberikan persetujuan sebelum mengisi kuesioner. Data yang terkumpul kemudian dilakukan proses pengolahan dan analisis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan analitik. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi jawaban kuesioner. Analisis analitik dilakukan untuk mengetahui pengaruh komunikasi kesehatan digital terhadap tingkat pengetahuan dan kepercayaan responden menggunakan uji korelasi Spearman, dengan tingkat kemaknaan statistik  $p < 0,05$ .

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Hasil Penelitian**

Penelitian ini melibatkan 23 responden yang merupakan mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) dari berbagai fakultas non-kedokteran. Seluruh responden merupakan pengguna aktif media sosial dan pernah mengakses informasi medis melalui media sosial.

Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner, diketahui bahwa sebagian besar responden cukup sering mencari informasi medis melalui media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu sumber informasi kesehatan yang cukup dominan bagi mahasiswa ITS non-kedokteran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap informasi medis di media sosial berada pada kategori cukup hingga tinggi. Responden pada umumnya memahami bahwa informasi medis yang diperoleh dari media sosial tidak selalu akurat dan perlu disikapi secara kritis.

Selain itu, tingkat kepercayaan responden terhadap informasi medis di media sosial berada pada kategori sedang. Responden cenderung tidak langsung mempercayai informasi medis yang diperoleh, melainkan melakukan verifikasi ulang melalui sumber lain yang lebih kredibel, seperti situs resmi pemerintah, jurnal ilmiah, atau tenaga kesehatan.

#### **4.2 Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggabungkan seluruh indikator pertanyaan yang mengukur variabel yang sama. Skor masing-masing variabel diperoleh dengan menghitung rata-rata jawaban responden pada skala Likert.

Hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi kesehatan digital memiliki keterkaitan dengan tingkat pengetahuan responden terhadap informasi medis di media sosial. Responden yang lebih sering terpapar komunikasi kesehatan digital menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih baik dalam memahami informasi medis.

Sementara itu, analisis terhadap tingkat kepercayaan menunjukkan bahwa paparan komunikasi kesehatan digital tidak secara langsung meningkatkan kepercayaan responden secara mutlak. Responden tetap menunjukkan sikap selektif dan kehati-hatian dalam menerima informasi medis di media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi kesehatan digital lebih berperan dalam meningkatkan pemahaman dan membentuk sikap kritis dibandingkan membangun kepercayaan tanpa pertimbangan.

#### **4.3 Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi kesehatan digital memiliki peran penting dalam membentuk tingkat pengetahuan dan kepercayaan mahasiswa ITS non-kedokteran terhadap informasi medis di media sosial. Media sosial memungkinkan penyebaran informasi kesehatan secara luas dan cepat, sehingga berpotensi meningkatkan pengetahuan pengguna.

Tingkat pengetahuan responden yang berada pada kategori cukup hingga tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa non-kedokteran memiliki kemampuan dasar dalam memahami informasi medis yang diperoleh dari media sosial. Hal ini dapat dipengaruhi oleh tingginya intensitas penggunaan media sosial serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya literasi kesehatan digital.

Namun demikian, tingkat kepercayaan responden yang berada pada kategori sedang menunjukkan adanya sikap kritis terhadap informasi medis di media sosial. Sikap ini merupakan hal yang positif, mengingat banyaknya informasi medis yang belum tentu valid beredar di media sosial.

Secara keseluruhan, komunikasi kesehatan digital tidak hanya berperan dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap rasional dan selektif dalam menilai informasi medis. Oleh karena itu, peningkatan literasi kesehatan digital perlu terus didorong agar masyarakat dapat memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi kesehatan yang bertanggung jawab.

### **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh komunikasi kesehatan digital terhadap tingkat pengetahuan dan kepercayaan masyarakat tentang informasi medis di media sosial, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masyarakat, khususnya mahasiswa ITS non-kedokteran, menggunakan media sosial sebagai salah satu sarana pencarian informasi medis. Media sosial dipilih karena kemudahan akses dan kecepatan penyampaian informasi, sehingga menjadi sumber informasi kesehatan yang cukup sering digunakan.
2. Masyarakat menunjukkan kemampuan dalam membedakan akun penyedia informasi medis yang terpercaya dan tidak terpercaya di media sosial. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap selektif serta kebiasaan melakukan verifikasi informasi medis melalui sumber lain yang lebih kredibel sebelum mempercayai informasi tersebut.
3. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap informasi medis yang tersebar di media sosial berada pada kategori cukup hingga tinggi. Responden pada umumnya memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya menyikapi informasi medis secara kritis dan tidak menerima informasi secara langsung tanpa pertimbangan.

## REFERENSI

- Gaysynsky, A., Senft Everson, N., Heley, K., & Chou, W.-Y. S. (2024). Perceptions of health misinformation on social media: Cross-sectional survey study. *JMIR Infodemiology*, 4, e51127. <https://doi.org/10.2196/51127>
- Haghighi, R., & Farhadloo, M. (2025). Quality assessment of health information on social media during a public health crisis: Infodemiology study. *JMIR Infodemiology*, 5, e70756. <https://doi.org/10.2196/70756>
- Ishikawa, H., Miyawaki, R., Kato, M., Muilenburg, J. L., Tomar, Y. A., & Kawamura, Y. (2025). Digital health literacy and trust in health information sources: A comparative study of university students in Japan, the United States, and India. *SSM – Population Health*, 31, 101844. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2025.101844>
- Islam, S. M. S., Tabassum, R., Liu, Y., Chen, S., Redfern, J., Kim, S. Y., Ball, K., Maddison, R., & Chow, C. K. (2019). The role of social media in preventing and managing non-communicable diseases in low- and middle-income countries: Hope or hype? *Health Policy and Technology*, 8(1), 96–101. <https://doi.org/10.1016/j.hlpt.2019.01.001>
- Johnson, H. M. (2025). The impact of health misinformation and health literacy on the management of dyslipidemia. *American Journal of Preventive Cardiology*, 24, 101289. <https://doi.org/10.1016/j.ajpc.2025.101289>
- Kbaier, D., Kane, A., McJury, M., & Kenny, I. (2024). Prevalence of health misinformation on social media—Challenges and mitigation before, during, and beyond the COVID-19 pandemic: Scoping literature review. *Journal of Medical Internet Research*, 26, e38786. <https://doi.org/10.2196/38786>
- Keikha, L., Shahraki-Mohammadi, A., & Nabiolahi, A. (2025). Strategies and prerequisites for combating health misinformation on social media: A systematic review. *BMC Public Health*. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-25858-4>
- Nasution, R. E. P., Purba, A. D. X., Siregar, H. J., Sihombing, J., Lumban Raja, R. F., & Harahap, A. (2025). Health misinformation on social media: A review of management and innovation

perspectives. *South Sight: Journal of Media and Society Inquiry*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.14710/southsight.202526055>

Sathianathan, S., Mhd Ali, A., & Chong, W. W. (2025). How the general public navigates health misinformation on social media: Qualitative study of identification and response approaches. *JMIR Infodemiology*, 5, e67464. <https://doi.org/10.2196/67464>

## **LAMPIRAN**

### Lampiran 1. Data Hasil Kuesioner Penelitian

Data hasil kuesioner yang diperoleh dari responden merupakan data primer penelitian. Data ini digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian dan telah diolah pada BAB IV. Data hasil kuesioner dapat diakses melalui tautan berikut:

[https://docs.google.com/spreadsheets/d/14k8492wUuLCr9o\\_d5eg6hOo7Itgcgq-NRQkNRlgVohc/edit?usp=sharing](https://docs.google.com/spreadsheets/d/14k8492wUuLCr9o_d5eg6hOo7Itgcgq-NRQkNRlgVohc/edit?usp=sharing)